

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIK**

#### **A. Pengertian Metode Talaqqi**

Metode sering diartikan secara umum sebagai cara atau suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” dalam bahasa Inggris ditulis “*method*” sedangkan dalam bahasa Arab adalah “*thariqah*” yang semuanya mempunyai kesamaan makna yaitu cara atau jalan.

Dalam kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang teratur untuk mencapai suatu maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan kegiatan guna mencapai tujuan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Ahmad Fuad Effendy “metode adalah rencana menyeluruh penyajian Bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan”.<sup>19</sup>

Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

<sup>18</sup> Ernawati Waridah Dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2014), 368.

<sup>19</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 6.

komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi<sup>20</sup>. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud.

Dan talaqqi menurut bahasa berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqqa* asal dari fiil *laqiya-yalqa-liqaan* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.<sup>21</sup> Sedangkan menurut istilah

talaqqi yaitu metode yang diajarkan malaikat Jibril AS kepada Rasulullah SAW, talaqqi adalah suatu metode mengajarkan Al-Qur'an secara langsung, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut kemulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian *sanad* (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>22</sup>

Menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Sa'dulloh talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah

---

<sup>20</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 109.

<sup>21</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi karya grafika, t.t), 566.

<sup>22</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (jakarta: amzah 2008), 288.

<sup>23</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 20.

mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.<sup>24</sup>

Pembelajaran talaqqi pada prakteknya seorang murid berhadapan langsung/tatap muka dengan gurunya baik sendri maupun beberapa murid sehinga ketika seorang murid melakukan kesalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an guru langsung bisa membenarkan dan pada saat itu juga seorang murid memperbaiki kesalahannya, hal ini khususnya dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode talaqqi adalah metode yang paling tepat bahkan wajib,<sup>25</sup> dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyebut cara yang wajib ini dalam Al-Qur'an al-karim secara jelas dalam firman-Nya.<sup>26</sup> surat An-Naml (27) ayat 6:

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (النمل : ٦)

*“dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui”* (An-Naml : 6)<sup>27</sup>

dan An-Najm (53) ayat 5:

---

<sup>24</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'a*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54.

<sup>25</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 112.

<sup>26</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, ..., 113.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 377.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (النجم : ٥)

“yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”  
(An-Najm : 5)<sup>28</sup>

Kedua ayat ini menunjukkan bahwasannya nabi shallallahu alaihi wasallam mempelajari Al-Qur’an al-karim dengan cara khusus, yaitu talaqqi.<sup>29</sup>

Inilah salah satu rahasia diturunkannya Al-Qur’an yang pertama kali di gua hiro yaitu surat Al-‘Alaq (96) ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق : ١-٥)

“1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Al-‘Alaq : 1-5)<sup>30</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwasannya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam diberi wahyu sekaligus diajarkan bagaimana metode pengajaran dalam Al-Qur’an, yaitu “talaqqi” ketika Malaikat Jibril berkata: *iqra’* (bacalah) Nabi SAW menjawab *ma ana biqari’* (saya

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 526.

<sup>29</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur’an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 113.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 597.

tidak bisa membaca), Malaikat jibril pun mengulangi lagi *iqra'* (bacalah) Nabi pun menjawab untuk yang kedua kalinya: *ma ana biqari'* (saya tidak bisa membaca), setelah Malaikat Jibril mengulangi untuk yang ketiga kalinya, barulah Nabi SAW membaca seperti yang dibacakan malaikat jibril.

Metode talaqqi juga dijelaskan dalam surat Al-Qiyamah (75) ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ (القيامة : ١٦-١٩)

“16. janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (Al-Qiyamah : 16-19)<sup>31</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya talaqqi Nabi SAW bukan hanya sekedar mendapatkan wahyu namun sangat diperhatikan kesesuaian bacaan Nabi dengan keaslian bacaan Al-Qur'an saat diturunkan sehingga kualitas serta kemurniannya tetap terjaga tentu saja yang demikian itu dilakukan dengan cara hafalan karena membaca

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 575-576.

disini melalui ingatan bukan tulisan, dan hal itu telah dijamin oleh Allah SWT.

## **B. Dasar Metode Talaqqi**

Metode talaqqi didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun para Nabi AS menerima ajaran dari Allah SWT melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi.<sup>32</sup>

Rasulullah SAW merupakan pelopor para huffadz (penghafal Al-Qur'an), pemimpin para qari dan teladan bagi seluruh kaum muslimin. Beliau langsung menerima bacaan al-qur'an (firman Allah) melalui malaikat jibril, huruf demi huruf.<sup>33</sup>

Tentu saja para Nabi tidak langsung bertemu dengan Allah swt ketika menerima ajaran dari Allah SWT melainkan melalui wahyu dari belakang hijab atau diutus seorang utusan dan diwahyukan dengan izin-Nya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura' (42) ayat:51:

---

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151.

<sup>33</sup> Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah*, (Jakarta : Noura Books, 2014), 121.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ  
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (الشورى : ٥١)

*“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (Asy-Syura’ : 51)<sup>34</sup>*

Kecuali Nabi Musa, Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa AS. merupakan keistimewaan Nabi Musa AS dan karena hal tersebut Nabi Musa AS disebut “Kalimullah” sedang Rasul-Rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad SAW pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.<sup>35</sup> hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa (4) ayat 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ  
مُوسَىٰ تَكْلِيمًا (النساء : ١٦٤)

*“dan (kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung” (An-Nisa : 164)<sup>36</sup>*

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 488.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, ..., 104.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, ..., 104.

Bertemu langsung dengan seorang guru (talaqqi) merupakan bentuk pengajaran Al-Qur'an yang wajib.<sup>37</sup> menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dipelajari hanya dengan teorinya saja. bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.<sup>38</sup> hingga mereka menyebut orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dengan metode lain seperti membaca dari mushaf sebagai mushafi. mereka mengatakan, “janganlah kalian mempelajari ilmu dari shuhuf dan janganlah kalian mempelajari Al-Qur'an dari mushaf”.<sup>39</sup>

### C. Bentuk-Bentuk Metode Talaqqi

1. *Tasmi'* : *Tasmi'* berasal dari kata *asma'a* artinya memperdengarkan, *tasmi'* adalah bentuk masdar yang artinya memperdengarkan Al-Qur'an. yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan Al-Qur'an untuk dihafal atau didengar oleh

---

<sup>37</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 112.

<sup>38</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'a*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 32.

<sup>39</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 112.

murid/orang lain.<sup>40</sup> metode ini juga disebut metode *sima* 'ala *syaiikh*. metode ini biasanya guru membacakan Al-Qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut dimajlis atau luar majlis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal Al-Qur'an. metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis.<sup>41</sup>

2. *'Aradh* : *'Aradh* berasal dari kata *'aradha* yang artinya menyampaikan, mengajukan dan mendemonstrasikan.<sup>42</sup> metode *'aradh* juga disebut metode *qira'at* 'ala *syaiikh*. Yang dimaksud metode ini adalah membacakan atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Dengan demikian seorang guru bisa membetulkan bacaan yang keliru atau salah dari seorang pembaca. hal ini didasari sesuai dengan yang dilakukan rasulullah membacakan Al-Qur'an dihadapan malaikat Jibril.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64.

<sup>41</sup> Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., 64-65.

<sup>42</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi karya grafika, t.t), 1281.

<sup>43</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 124.

3. *Qira'at Fi Ash-Sholah* : Sesuai dengan maknanya *qira'at fi ash-sholah* adalah membacakan al-qur'an ketika sholat. hal ini didasari sesuai yang dilakukan Rasulullah SAW bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam kadang memperdengarkan para sahabat beberapa ayat dalam sholat *sirriyyah*. dan para sahabat memperhatikan surat yang dibacakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pada sholat *jahriyyah*.<sup>44</sup>

#### **D. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi**

##### **1. Kelebihan**

Adapun kelebihan-kelebihan metode talaqqi sebagai berikut:

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.
- c) Murid mendaoatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang intrpretasi suatu kitab karena

---

<sup>44</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 175.

berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.

- d) Guru dapat mengetahui pasti kualitas yang dicapai muridnya.
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

## 2. Kelemahan

Adapun kelemahannya sebagai berikut:

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid(tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>45</sup>

## **E. Pengertian Pembelajaran**

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) sebenarnya telah terjadi interaksi yang punya tujuan. Guru dan anak didik sebagai pelakunya akan menciptakan kondisi dan situasi lingkungan yang bernilai edukatif untuk kepentingan pembelajaran.<sup>46</sup> Untuk dapat memahami konsep pembelajaran dengan benar, maka perlu dipahami terlebih dahulu konsep tentang belajar. Belajar merupakan hal yang tidak lepas dari mengajar, karena belajar dan mengajar merupakan suatu proses yang berjalan secara bersamaan. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar.<sup>47</sup> Oleh karena hal tersebut dalam suatu pembelajaran terjadi interaksi antara unsur-

---

<sup>45</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151-152.

<sup>46</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 281.

<sup>47</sup> Aswan Zain, Syarif Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet ke- 2 (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 37

unsur yang terkait baik antara guru dengan peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>48</sup> Pada hakikatnya seorang guru atau pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik mau untuk terus belajar baik di pendidikan formal seperti sekolah maupun pendidikan non formal dengan tidak mengabaikan keefektifitasan dalam suasana pembelajaran tersebut sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadinya proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap, dan keyakinan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implemetasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.<sup>49</sup> Kewajiban seorang pendidik bukan hanya mengajar semata melainkan untuk terus mencoba dan mengarahkan peserta didik

---

<sup>48</sup> Ruhimat Toto, *Kurikulum & Pembelajaran*, Cet ke-1 (Jakarta: Rajawali pers), 128

<sup>49</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet ke-4 (Jakarta : Kencana, 2016), 19.

agar terus mau belajar sehingga terciptalah kesadaran dari peserta didik dengan sendirinya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran kreatif diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya keterampilan mengajar.<sup>50</sup> Keterampilan dalam mengajar salah satu hal yang bisa menciptakan suasana pembelajaran yang optimal sehingga hasilnya pun akan berkualitas.

Dari sinilah seorang guru haruslah bisa menciptakan suasana belajar karena sebagai seorang guru adalah perancang pembelajaran tersebut yang bisa berperan sebagai dari hasil yang diraih oleh peserta didik entah itu bagus, buruk maupun lainnya sebagai akibat dari proses pembelajaran.

## **F. Metode-Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf* dan lain-lain) harus diingat secara sempurna, karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan seluruh

---

<sup>50</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet ke-12 (Bandung : Remaja Rosda karya, 2013), 69.

bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.<sup>51</sup>

Berikut beberapa metode yang sering dipakai dalam menghafal Al-Qur'an

1. *Bin-Nazhar* : yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfizh* : yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazdr.
3. *Takrir* : yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafal/sudah pernah disima'kan kepada guru *tahfizd* maupun dilakukan secara sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal.<sup>52</sup>
4. *Wahdah* : Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.

---

<sup>51</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 45-46.

<sup>52</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., 52-54.

5. *Kitabah* : *Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.
6. *Gabungan* : Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (manulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.
7. *Jama'* : Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/ guru.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 63-66.

### **G. Hambatan-Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Berikut beberapa hambatan yang menonjol dalam menghafal Al-Qur'an:

1. Banyak dosa dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT. Serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Alqur'annya.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
4. Menghafal banyak ayat dengan waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
5. Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal lalu meninggalkannya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Bening, 2010), 105-106.